



Menggali Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Tradisi Doa Makam di Desa Tarokan Kidul

Halimatus syakdiyah¹, Linda Maghfiroh², Zahida I'tisoma Billah^{3*}

^{1,3} Universitas Islam Zainul Hasan Genggong.

* Korespondensi Penulis. Email: halimatusayakdiyah01@gmail.com , Telp: +

Abstrak

Tradisi tahlil bersama dimakam desa tarokan kidul, merupakan suatu tradisi yang turun menurun juga merupakan sistem religi sebagai rasa peduli terhadap ahli kubur. Tradisi ini merupakan sebuah keunikan di desa tarokan kidul, dimana di dalam kegiatan ini terdapat pembacaan tahlil , yasin bersama sekaligus tausiah, yang dilaksanakan pada setiap hari kamis sore di pendopo tepat ditengah makam. Tujuan dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah untuk mengetahui bentuk tradisi, fungsi dan makna tradisi doa makam bersama di desa tarokan kidul. Pendekatan yang digunakan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah pendekatan ABCD, dimana ada tahap dalam melakukan pendekatan ini yaitu tahapan inkulturasi dimana, dalam tahap ini peneliti berbaur dengan masyarakat sekitar, yaitu dengan melaksanakan sholat jamaah di Masjid, mengajar di sekolah, kegiatan posyandu, dan melakukan kegiatan tradisi masyarakat lainnya, tahapan kedua yaitu penelusuran wilayah, yaitu peneliti menelusuri wilayah pedesaan lokasi KKN seperti sungai, persawahan, yang menghasilkan gambar berupa transect, tahapan ketiga adalah pemetaan asset, yaitu melakukan pendataan asset yang dimiliki oleh masyarakat desa setempat, disini peneliti berkeliling ke usaha-usaha kecil dan peneliti menemukan asset budaya yaitu tradisi berdoa bersama di makam, tahapan selanjutnya adalah pemilihan skala prioritas dan penemuan apresiatif yaitu asset budaya berupa doa bersama warga desa di makam, tahapan terakhir adalah tahap define dan Refleksi yaitu terdapat bentuk, fungsi, dan makna dalam tradisi tahlil bersama. Bentuk tradisi ini merupakan serangkaian dari prosesi, tradisi, dan ritual. Prosesi tersebut di antaranya bersih-bersih, tahlil, yasin, pengajian. Tradisi ini mempunyai fungsi bagi masyarakat sebagai fungsi sosial, fungsi religi, fungsi pendidikan, melestarikan kebudayaan. Hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah terdapat unsur moderasi agama dalam tradisi doa makam bersama yaitu menghargai perbedaan keyakinan, meningkatkan pemahaman toleransi, mempraktikkan nilai-nilai agama, menciptakan dialog keyakinan, dan menghindari terjadinya konflik tradisi masyarakat.

Kata Kunci: Moderasi beragama, Tradisi doa makam

Abstract

The tradition of tahlil together at the grave in Tarokan Kidul village is a tradition that has been passed down from generation to generation and is also a religious system as a sense of caring for the grave's master. This tradition is unique in the village of Tarokan Kidul, where in this activity there is the reading of tahlil, yasin together as well as tausiah, which is held every Thursday afternoon in the pavilion right in the middle of the grave. The aim of this community service activity is to find out the form of tradition, function and meaning of the tradition of joint grave prayer in Tarokan Kidul village. The approach used in this community service activity is the ABCD approach, where there is a stage in carrying out this approach, namely the inculturation stage where, in this stage the researcher mixes with the surrounding community, namely by carrying out congregational prayers at the mosque, teaching at school, posyandu activities, and carrying out other traditional community activities, the second stage is area tracing, namely the researcher explores rural areas of KKN locations such as rivers, rice fields, which produces images in the form of transects, the third stage is asset mapping, namely collecting data on assets owned by local village communities, here the researcher goes around to small businesses and researchers discovered cultural assets, namely the tradition of praying together at graves, the next stage was choosing a priority scale and appreciative discovery, namely cultural assets in the form of praying together with village residents at graves, the final stage was the define and reflection stage, namely there were forms, functions, and meaning in the shared tahlil tradition. This form of tradition is a series of processions, traditions and rituals. The procession includes cleaning, tahlil, yasin, recitation. This tradition has a function for society as a social function, religious function, educational function, preserving culture. The result of this community service activity is that there is an element of religious moderation in the tradition of joint grave prayer, namely respecting differences in beliefs, increasing understanding of tolerance, practicing religious values, creating dialogue of beliefs, and avoiding conflicts with community traditions.

Keywords: Religious moderation, Tradition of grave prayers

PENDAHULUAN

Sejarah budaya tahlil dan doa makam di desa tarokan kidul dapat di telusuri sejak masa penyebaran ajaran islam oleh sang sesepuh, ketika para guru dan mimbar berusaha mengajarkan ajarannya kepada masyarakat desa. Salah satu cara yang di gunakan untuk menyebarkan ajaran adalah dengan menggabungkan unsur unsur budaya lokal. Dalam perkembangannya, tahlil dan

doa makam tidak hanya digunakan sebagai kegiatan keagamaan, tetapi juga sebagai bagian dari budaya setempat. Masyarakat desa yang melestarikan kegiatan rutin tahlil dan doa makam juga mengadakan acara disetiap malam jum'at yang melibatkan kesenian tradisional seperti hadroh yang dilaksanakan dirumah warga setempat dengan cara bergantian.

Pada awalnya, tahlil dan doa makam hanya dilakukan oleh sekelompok kecil orang yang berada di desa tersebut, hal ini tentu oleh sebab beberapa faktor yang kian mempengaruhi minat masyarakat setempat, tidak terkecuali remaja masjid An-Noer.

Namun, seiring berjalannya waktu, kegiatan tahlil dan doa makam semakin banyak diikuti oleh masyarakat desa. Bahkan, saat ini tahlil dan doa makam telah menjadi sebuah kegiatan yang kian menggabungkan beberapa masyarakat yang ada di desa tersebut. Tahlil dan doa makam sendiri merupakan salah satu bentuk rasa peduli. Tahlil dan doa makam menjadi kepercayaan masyarakat yang faedah nya adalah "Terbukanya pintu rezeki yang tidak akan pernah putus". yang akhirnya menjadi salah satu budaya yang berkembang di masyarakat Banyuwangi, khususnya dipedesaan tarokan kidul.

METODE

Pada bagian ini dijelaskan metode dan alat menemukenali dan memobilisasi aset pemberdayaan masyarakat. Dalam prinsip ini metode ABCD merupakan teknik menemukenali suatu kemampuan masyarakat agar bisa mengelola aset, kekuatan, dan potensi yang mereka miliki. Sehingga dipandang mampu menggerakkan dan memotivasi mereka untuk melakukan perubahan sekaligus menjadi pelaku utama perubahan (Pilot Project). Proses ini meliputi 4 tahap yaitu Discovery, Dream, Design, Destiny.

1. Discovery

Proses pencarian ini tentang hal-hal positif yang pernah dicapai masyarakat desa tarokan kidul, atau pengalaman-pengalaman keberhasilan. Proses ini banyak melalui tahap observasi, wawancara. Adapun Beberapa pertanyaan yang dilakukan pada tahap ini antara lain:

- Budaya apa saja yang terdapat di desa tarokan kidul?
- Asal mula Tahlil dan doa makam?

2. Dream

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari tahap sebelumnya, masyarakat desa tarokan kidul mulai membayangkan masa depan yang diharapkan. Pada tahap ini, setiap masyarakat mengeksplorasi harapan dan impian mereka baik untuk diri mereka sendiri maupun untuk desa.

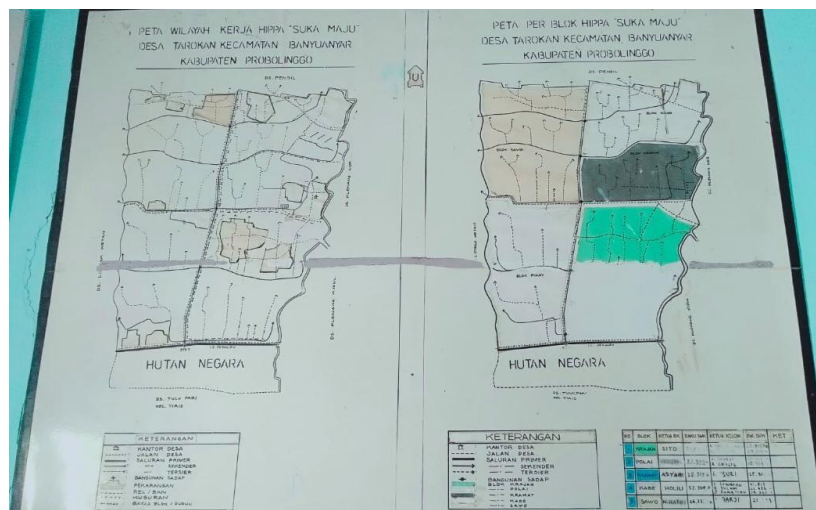
3. Design

Pada tahap selanjutnya, mulai merumuskan strategi, proses dan system, membuat keputusan dan mengembangkan kolaborasi yang mendukung terwujudnya perubahan yang diharapkan. Pada tahap ini semua hal positif dimasa lalu ditransformasi menjadi kekuatan untuk mewujudkan perubahan yang diharapkan (dream)

4. Destiny

Di tahap akhir. Para masyarakat mengimplementasikan berbagai hal yang sudah dirumuskan pada tahap design. Tahap ini berlangsung ketika tokoh agama secara continue menjalankan perubahan, memantau perkembangannya, dan mengembangkan budaya, pembelajaran dan inovasi-inovasi baru.

HASIL DAN PEMBAHASAN



Gambar 1 : Peta Desa Tarokan Kidul

Tarokan kidul adalah desa yang berada di kecamatan Banyuwang. Desa yang terdiri dari 15 Rukun Tetangga (RT) dan 5 Dusun. Setiap dusun memiliki kebudayaan serta adatnya masing-masing (keramat, sawo, krajan, kabe, polay), namun meski demikian terdapat satu budaya yang kian menyatukan perbedaan-perbedaan itu, salah satu diantaranya adalah rutinan pembacaan tahlil dan doa.

Dengan adanya rutinan seperti ini, membuahkan hasil yang sangat positif. Bukan hanya dalam segi spiritual, juga dalam kekompakan masyarakat Tarokan Kidul untuk bersilaturahmi dan bekerja bakti. Salah satu bukti hasil kekompakan masyarakat Tarokan kidul, yakni dengan adanya membersihkan makam dan memberikan penerangan di tempat pemakaman umum yang di laksanakan pada minggu 25 Januari.

1. Kepercayaan masyarakat

Kepercayaan masyarakat ternyata tidak hanya oleh faedah nya saja, konon budaya tahlil dan doa makam ini dibawa dan dititipkan oleh sesepuh. Sejarah budaya tahlil dan doa makam di desa tarokan kidul dapat di telusuri sejak masa penyebaran ajaran islam oleh sang sesepuh, ketika para guru dan

mimbar berusaha mengajarkan ajarannya kepada masyarakat desa. Salah satu cara yang di gunakan untuk menyebar ajaran adalah dengan menggabungkan unsur unsur budaya lokal.

Tahlil dan doa makam selalu rutin di desa tarokan kidul mulai dari rutinan mingguan yang selalu dilaksanakan setiap hari Kamis sore. bacaan tahlil dan doa dilakukan dipendopo tepatnya ditengah-tengah makam.

2. Psikologi Masyarakat

Terdapat perbedaan minat antara golongan tua dan remaja dalam mengamalkan tahlil bersama tersebut. Berikut beberapa perbedaan yang mungkin terjadi :

Golongan tua yang sudah lama hidup di masyarakat dengan budaya yang kuat memiliki minat yang lebih besar terhadap tahlil dan doa, dibandingkan remaja yang lebih terpengaruh oleh tren dan budaya modern.

- a) Pengalaman hidup : Golongan tua yang sudah memiliki pengalaman hidup yang lebih panjang cenderung lebih memiliki rasa syukur dan kesadaran tentang pentingnya tahlil bersama yang merupakan budaya titipan oleh sang sesepuh. Sedangkan remaja yang belum memiliki banyak pengalaman hidup cenderung lebih fokus pada kegiatan yang bersifat konsumtif, disamping itu kurangnya pengetahuan atas silsilah tahlil ini di desa Tarokan Kidul.
- b) Pendidikan agama : Golongan tua yang lebih sering mengikuti kegiatan keagamaan dan memiliki tingkat pendidikan agama yang tinggi cenderung lebih mengerti dan terbiasa mengamalkan tahlil bersama. Sedangkan remaja yang lebih fokus pada pendidikan sekuler cenderung kurang mengenal dan mengamalkan tahlil ini.

Tercatat bahwa sangat sulit bagi golongan tua dalam hal menjelaskan pentingnya tahlil ini kepada para remaja. Salah satu penyebab sulitnya remaja meyakini hal itu.

- c) Kondisi fisik : Terkadang kondisi fisik juga dapat mempengaruhi minat dalam mengamalkan tahlil dan doa ini di makam. Golongan tua yang sudah berusia lanjut cenderung lebih fokus pada ibadah dan amalan yang tidak terlalu membutuhkan kekuatan fisik, seperti tahlil dan doa. Sedangkan remaja yang masih memiliki kekuatan fisik cenderung lebih aktif dalam melakukan kegiatan fisik seperti olahraga atau kegiatan sosial.

Meskipun ada perbedaan dalam minat antara golongan tua dan remaja dalam mengamalkan tahlil dan doa, namun sebenarnya tahlil dan doa dapat memberikan manfaat dan keberkahan bagi semua kalangan usia. Oleh karena itu, penting untuk terus mengajarkan dan memperkenalkan tahlil dan doa kepada seluruh kalangan masyarakat, baik golongan tua maupun remaja, agar dapat memperoleh manfaat dan keutamaan dari tahlil dan doa tersebut.

3. Langkah Optimalisasi Budaya Tahlil dan Doa Bersama

Rutinan tahlil dan doa adalah salah satu cara untuk mengoptimalkan budaya dari setiap dusun dan memperkuat rasa kebersamaan dalam masyarakat desa Tarokan Kidul. Tahlil dan doa sendiri merupakan doa yang kerap di percaya masyarakat sebagai wasiat titipan sang guru.

Melalui rutinan tahlil dan doa, masyarakat dapat mempererat tali silaturahmi dan memperkuat rasa persaudaraan. Selain itu, tahlil dan doa juga dapat membantu meningkatkan keimanan dan ketakwaan seseorang terhadap Allah SWT. Dengan demikian sangat disayangkan ketika tidak ada regenerasi oleh masyarakat setelahnya. Mengoptimalkan budaya melalui rutinan tahlil dan doa, yakni beberapa hal yang dapat dilakukan antara lain:

Dikutip dari perkataan salah seorang tokoh agama “Adanya rutinitas tahlil dan doa ini, saya berharap dapat menjadi ajang yang akan mengoptimalkan budaya yang ada serta sekaligus memperkuat rasa kebersamaan dalam masyarakat”. Demikian Hal ini dapat membantu menciptakan masyarakat yang lebih harmonis dan memiliki rasa persatuan yang kuat.



Gambar 2 : Pembacaan Tahlil dan Doa di TPU Tarokan Kidul



Gambar 3 : Peserta KKN menyapa dan berbincang dengan masyarakat setempat

SIMPULAN

Sudah terlalu banyak masyarakat terkhusus remaja desa yang kian kehilangan minat atas kelestarian budaya, hilangnya konsentrasi atas pengembangan serta pengetahuan tampaknya menjadi hal tabu masyarakat desa tarokan kidul, mulai dari pengetahuan budaya serta kefaidahan tahlil dan doa itu sendiri. Tahlil dan dia dipercaya dapat lebih mempererat silaturahmi masyarakat antar dusun, diperkuat melalui kegiatan rutin yang di adakan secara turun temurun oleh tokoh masyarakat desa pada Kamis sore.

DAFTAR PUSTAKA

- Ustadz Fathul Munir, Ketua Takmir Masjid An Noer-Kramat-Tarokan Kidul-Banyuanyar- Probolinggo, 15 Februari 2024.
- Bapak Ahmad Yadi, Kepala Desa-Kramat-Tarokan-Kidul-Banyuanyar-Probolinggo, 17 Februari 2024.
- Ustadz Bahrawi, Ketua remaja masjid (Remas)-Kramat-Tarokan-Kidul-Banyuanyar- Probolinggo, 18 Februari 2023.
- H Mahfud Afnani, Wakil Takmir Masjid An Noer-Kramat-Tarokan-Kidul-Banyuanyar- 18 Februari 2023.
- YatimHariyantik, Masyarakat-Kramat-Tarokan-Kidul-Banyuanyar -Probolinggo, 19 Februari 2023.
- Pendapat Tim KKN UNZAH 2024, 16 Februari 2024.